

Pengaruh Kecerdasan Sosial & Kompetensi Fasilitator pada Workshop Pembalut Kain terhadap Motivasi Belajar Perempuan

Ade Nur Mustofa, Alya Farahdina*, Ajeng Puspa Arimbi, Ayu Mar Atun Sholikat, Dini Khoirunnisa, Habiburrahman, Moh. Ilham Hasbulloh, Nada Akrobin, Ummi Choiriyah, dan Rizka Azelia

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 154

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: alyafarahdina1997@gmail.com*

Abstrak. Penelitian mengenai *workshop* pembalut kain yang dilakukan di Dusun Nglaran Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul ini, sebagai wujud keprihatinan atas pembalut sekali pakai yang mengandung zat berbahaya sehingga buruk bagi organ reproduksi. Selain itu menimbulkan pencemaran lingkungan. Pihak-pihak yang peduli pentingnya penyuluhan kesehatan reproduksi perlu mengetahui pengaruh kecerdasan sosial dan kompetensi fasilitator pada *workshop* pembalut kain terhadap motivasi belajar perempuan. Edukasi dan motivasi masyarakat mengenai pembalut kain ramah lingkungan merupakan faktor mendasar untuk mengurangi risiko bahaya penggunaan pembalut sekali pakai Metode yang digunakan adalah pelatihan pembuatan pembalut kain ramah lingkungan berestetika. Hasil penelitian berupa faktor-faktor yang mengimplementasikan kecerdasan sosial dan kompetensi fasilitator yang memengaruhi motivasi belajar pada saat *workshop*. Kecerdasan sosial dan kompetensi fasilitator pada *workshop* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar perempuan. Untuk itu fasilitator perlu memiliki strategi pengembangan kecerdasan sosial maupun kompetensinya mengingat bahaya terhadap wanita yang menggunakan pembalut sekali pakai maupun potensi bahaya limbahnya dan mengingat saat ini belum ada pihak-pihak yang konsisten menangani sampah khusus tersebut. Maka usaha sosialisasi pembalut kain yang praktis merupakan langkah yang mendasar.

Kata Kunci: kecerdasan sosial, kompetensi, motivasi belajar, pembalut kain.

PENDAHULUAN

Pembalut termasuk kebutuhan primer bagi perempuan yang telah mengalami menstruasi. Fungsi dari pembalut tidak lain untuk menampung darah menstruasi agar perempuan tetap dapat menjalankan aktifitasnya tanpa mengalami ketidaknyamanan. Bukan hanya faktor kenyamanan, faktor kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan pembalut juga harus diperhatikan. Mulai dari kualitas pembalut maupun perilaku *hygiene* pengguna pembalut. Selain itu tidak kalah penting masalah lingkungan yang ditimbulkan dari pembalut tersebut.

Namun, kualitas pembalut yang ada di pasaran masih perlu ditinjau ulang. Kongres Amerika H. R. 890 tahun 1999 menyatakan bahwa zat *dioxin* dan serat sintetis yang ditemukan pada pembalut wanita sekali pakai dan produk sejenis lainnya berisiko tinggi terhadap kesehatan wanita, termasuk risiko kanker serviks, endometriosis, kanker rahim, kanker payudara, kesuburan, dan penurunan sistem kekebalan tubuh (Sri Satriani, 2010).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada perempuan berusia 5-45 tahun setelah kanker payudara. Tidak kurang dari 500.000 kasus baru dengan kematian 280.000 penderita terjadi setiap tahun di seluruh dunia, atau bisa dikatakan setiap dua menit seorang perempuan meninggal akibat kanker serviks (Festi dan Yuwanti, 2017 dalam Rahmatika 2010). Berdasarkan penelitian (Desi dan Apri 2016), dari seluruh kanker keganasan ginekologi pada wanita

ternyata kanker ovarium mempunyai permasalahan yang paling besar dan angka kematiannya hampir separuh dari angka kematian seluruh keganasan ginekologik, karena kanker ini tidak memiliki gejala klinis yang khas sehingga penderita kanker serviks datang berobat sudah dalam stadium lanjut (diperkirakan 70-80% baru ditemukan setelah menyebar luas).

Menurut penelitian Sri Satriyani (2010), pada bulan Februari- Maret terdapat beberapa faktor yang memengaruhi risiko kanker serviks diantaranya jenis sabun, dimana sabun dengan PH >4 memiliki risiko 2,4 kali lebih besar terkena risiko, penggunaan pembalut ketika menstruasi dan tidak sering diganti memiliki risiko 2,3 kali, dan wanita dengan pendapatan rendah dan memiliki pasangan yang tidak disirkumsisi memiliki risiko 4 kali lebih besar dan 2,1 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks. Data kejadian kanker serviks di rumah sakit umum daerah (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2010 menunjukkan tidak terdapat penurunan yang signifikan pada jumlah kasus penderita kanker serviks. Dimana pada tahun 2007 sebanyak 231 kasus, tahun 2008 sebanyak 220 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 167 kasus (Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 2008). Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi karena berkorelasi dengan tingkat perekonomian disamping pengetahuan.

Sedangkan kejadian kanker serviks di rumah sakit umum pusat nasional (RSUPN) Dr. Cipto Mangun Kusumo dari tahun 2002 sampai dengan 2006 menunjukkan angka kejadian kanker ginekologik

tertinggi dengan angka 34,1 % dari 327 kasus (Desi, Apri, 2016 Dalam Surbakti E, 2006). Data Kemenkes tahun 2012 menyebutkan prevalensi kanker serviks mencapai 4,3 banding 1000 orang. Padahal data sebelumnya menyebutkan prevalensi hanya satu banding 1000 orang. Indikator ini menunjukkan sangat perlunya peningkatan pengetahuan dan kualitas menjaga kesehatan organ kewanitaan bagi perempuan secara efektif sebagai kebutuhan mendasar.

Selain faktor kesehatan yang menjadi masalah serius, faktor kerusakan lingkungan akibat limbah pembalut juga menjadi alasan mengapa perlu adanya transfer pengetahuan mengenai pentingnya beralih pada pembalut kain. Berdasarkan data statistik tahun 2010 menunjukkan jumlah perempuan Indonesia sebesar 118.048.783 orang dan yang termasuk usia subur sebanyak 67,4 juta orang. Jika diasumsikan setiap wanita subur akan mengalami menstruasi selama tujuh hari dalam sebulan dan memakai tiga pembalut setiap harinya, maka limbah pembalut yang dihasilkan sebanyak 1,4 milyar yang *unbiodegradable*. (Istiqomah, dkk., 2013, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010).

Realitas memprihatinkan yang ditimbulkan karena banyaknya kejadian kanker serviks ini, mengharuskan segenap pihak yang peduli harus segera mengambil tindakan untuk melakukan pengawasan maupun pencegahan. Salah satu upaya awal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi daerah kewanitaan dan kampanye mengenai penggunaan pembalut kain ramah lingkungan. Hal ini karena pembalut kain memiliki nilai ekonomis yang dapat menghemat perekonomian, juga mengurangi dampak sampah yang menurunkan kualitas lingkungan. Meskipun demikian tidak semua pembalut terindikasi berbahaya bagi tubuh. Beberapa pembalut telah teruji aman untuk digunakan.

Kegiatan penyuluhan atau pun *workshop* merupakan tahapan dasar untuk merealisasikan tahap komprehensif menuju peningkatan kualitas hidup dan kualitas lingkungan yang sehat. *Workshop* yang efisien maupun efektif dipengaruhi oleh faktor persiapan materi atau kompetensi maupun kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada *audiens*. Kemampuan berkomunikasi secara efektif ini tergolong dalam kecerdasan sosial. Menurut Maryam, Irvan, dan Meiske (2017), hal ini termasuk ke dalam kategori presentasi atau kemampuan menampilkan diri secara efektif ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dian (2016) dalam Ema (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan, efektifitas komunikasi (memberi saran yang tepat, rendah hati, menghormati, kritikan yang membangun, maupun tanggapan rasa ikut senang), merupakan hal yang menunjukkan tercapainya tujuan konseling. Dimana jika dianalogikan konseling juga meliputi kemampuan memengaruhi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian yang efektif dan efisien dalam mengenalkan terobosan baru atau berinteraksi harus melibatkan sinkronisasi kompetensi juga kecerdasan sosial. Hal ini diarahkan agar penyampaian substansi pesan dapat mengarah pada terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas dalam mempertimbangkan segala sesuatunya. Dalam hal ini khususnya memilih menggunakan pembalut kain. Hal ini dapat dicermati pada realitas masyarakat Australia yang telah sampai pada mengenal berbagai jenis pembalut. Badan amal Australia bernama *Dignity* baru-baru ini juga menyediakan mesin penyedia pembalut gratis dan cawan menstruasi bagi mereka yang membutuhkan (Melbourne: Detiknews- Jumat, 3 Juni 2017). Sehingga walaupun di Indonesia masih pada tahap mendasar melalui penyuluhan, maka jika aspek kompetensi maupun kecerdasan sosial dapat dimaksimalkan, diharapkan akan tercapainya motivasi yang tinggi mengenai kesadaran menjaga organ kewanitaan dan menjaga lingkungan khususnya.

METODE PENELITIAN

Para ibu-ibu PKK di Dusun Nglaran terhimpun dalam Kelompok PKK Nglaran. Kelompok PKK ini mengikuti Kegiatan *workshop* pembalut kain ramah lingkungan yang dilaksanakan di Balai Dusun Dukuh Nglaran. Kelompok PKK ibu-ibu yang hadir terdiri dari ibu-ibu berusia sekitar 20 - 45 tahun, juga ibu-ibu yang berusia lebih dari 45 tahun. Jumlah peserta *workshop* yang ada sekitar 50 orang. Sehingga sasaran kegiatan ini ibu-ibu muda dan remaja perempuan. Walaupun remaja putri belum dapat hadir dikarenakan bertepatan waktu sekolah.

Kegiatan ini diawali bertemu dengan ketua Kelompok PKK Nglaran dan menjelaskan rencana kegiatan pengabdian dan melalui forum musyawarah di forum Rukun Tetangga (RT). Rencana yang disampaikan mendapat sambutan dan tanggapan baik. Selanjutnya dilakukan persiapan materi untuk kegiatan, penjemputan pemateri, dan penentuan lokasi *workshop*.

Workshop dilakukan pukul 13.00 setelah pertemuan rutin Kelompok PKK Nglaran. Adapun susunan acara *workshop* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Susunan acara *workshop* pembuatan pembalut kain ramah lingkungan

No	Kegiatan	Waktu (WIB)	Penanggung Jawab
1.	Pembukaan	13.00 s.d 13. 10	Alya Farahdina
2.	Sambutan Panitia	13. 10 s.d 13. 05	Habiburrachman
3.	Sambutan Ketua Kelompok PKK Nglaran	13.05 s.d 13. 15	Ibu Heni
4.	Penyampaian materi oleh Pemateri	13. 15 s.d 14.30	Ibu Siti Aminah, S. Sos.I., M. Si
5.	<p>Pelaksanaan alur lokakarya yang terdiri dari beberapa tahap :</p> <p>a) Membuat desain yang berestetika dengan model yang diinginkan atau menggunakan desain yang sudah jadi.</p> <p>b) Penyiapan alat dan bahan</p> <p>c) Penyiapan konsep</p> <p>d) Pembuatan pembalut ramah lingkungan berestetika</p> <p>e) Monitoring dan evaluasi</p>	14.30 s.d 16.00	Semua panitia 10 orang

Selain itu, alat-alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat pembalut kain ramah lingkungan terdiri dari kaos yang telah tidak terpakai, mantol/ jas hujan yang tidak panas, Perkat, Alat jahit (benang, penggaris, jarum, dan gunting), dan mesin jahit (jika ada).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop pembalut kain ramah lingkungan dilaksanakan melalui program kuliah kerja nyata UIN Sunan Kalijaga. Pada saat pelaksanaan *workshop* dapat diamati terdapat tingkat antusiasme yang cukup tinggi dari peserta. Hal ini dikarenakan ibu-ibu yang menjadi peserta baru saja selesai menghadiri pertemuan PKK rutin dan masih memiliki waktu luang.

Secara teknis kegiatan *workshop* dilakukan dengan menjelaskan materi mengenai mengapa perlu menggunakan pembalut kain. Hal-hal yang ditekankan oleh pemateri secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu mengenai aspek kesiapan materi dan aspek kesiapan *softskill* yang berkaitan dengan kecerdasan sosial pemateri. Adapun substansi dari dua ikhtisar ini adalah sebagai berikut.

Kesiapan materi pemateri

1. Analisis keunggulan substansi materi fasilitator
2. Fasilitator menggunakan penekanan aspek-aspek kesehatan dan lingkungan secara komprehensif mulai dari aspek positif maupun negatif pembalut, subjek pengguna, dampak perekonomian.
3. Fasilitator memiliki pengetahuan cara membedakan pembalut kualitas tinggi dan kualitas rendah. Cara membedakannya yaitu dengan menjelaskan melalui tes cara membedakan pembalut sekali pakai yang aman dan tidak aman. Yaitu dengan membedakan dengan mencelupkan kapas pembalut did lam segelas air. Jika kapas mudah sekali lebur maka pembalut tersebut masuk ke dalam pembalut kualitas rendah. Jika sulit untuk lebur/liat maka masuk kedalam pembalut kualitas tinggi.

4. Fasilitator memiliki pengetahuan bahaya pembalut sekali pakai. Pembalut sekali pakai seluruhnya mengandung pemutih maupun risiko zat-zat berbahaya lain. Menurut Sri Satriyani (2010), bahaya yang dikhawatirkan dari pembalut kualitas rendah yaitu jika zat dioxin dapat meresap ke dalam rahim apabila darah haid jatuh ke atas permukaan pembalut wanita yang akan dilepaskan melalui proses penguapan.
5. Fasilitator melakukan efisiensi penyampaian materi yang lebih menarik yaitu dengan menggunakan video investigasi produk pembalut sekali pakai di pasaran menggunakan media elektronik layar LCD.
6. Fasilitator memiliki pengalaman penelitian mengenai intensitas penggunaan pembalut. Pengetahuan yang mendalam mengenai sampah pembalut bukan mengenai kesehatan lebih ditekankan oleh fasilitator. Hal ini karena fasilitator menentukan sikap sesuai dengan *background* pendidikannya yaitu ilmu sosial. Fasilitator memiliki pengalaman penelitian meneliti ratusan mahasiswa di Yogyakarta dan rata-rata remaja di Yogyakarta memakai 20 keping pembalut. Hal ini digunakan untuk melihat berapa banyak secara makro sampah pembalut yang masih undegradable dihasilkan.
7. Fasilitator memiliki pengalaman berdedikasi yang dapat berguna sebagai strategi membangun image profesionalnya. Fasilitator melakukan dedikasi dengan menggunakan produk pembalut ramah lingkungan sudah tujuh tahun, mengajak seluruh anggota keluarganya menggunakan pembalut ra,ah lingkungan
8. Fasilitator memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan mengenai tips-tips untuk menjaga kesehatan yang harus dilakukan. Fasilitator menjelaskan mengenai bagaimana zat-zat kimia yang bisa jadi berbahaya yang ada pada kasur busa dan bahaya toilet jongkok.
9. Fasilitator menawarkan peluang bisnis pembalut kain ramah lingkungan yang masih terbuka lebar.

Analisis keterbatasan substansi materi fasilitator

Fasilitator belum mempersiapkan bagaimana *audiens* agar lebih fokus ketika menerima substansi keilmuan kesehatan pembalut. Misalnya dengan memberikan *photo copy* materi kepada *audiens*.

1. Analisis keunggulan *softskill* kecerdasan sosial fasilitator
2. Fasilitator mampu memengaruhi *audiens* dengan indikator hampir semua *audiens* mengikuti kegiatan *workshop* hingga selesai. Hal ini dilakukan dengan kemampuan menguasai suasana dengan menganalisis suasana psikologis. Jika suasana psikologis tegang, fasilitator bisa mengarahkan pada suasana santai dan nyaman.
3. Fasilitator memiliki sikap dan perilaku kepedulian tinggi terhadap pentingnya edukasi pembalut ramah lingkungan. Fasilitator memiliki strategi untuk mengomunikasikan kepeduliannya dengan cara sosialisasi pembalut ramah lingkungan baik di sektor formal maupun informal. Di sektor formal fasilitator menggunakan strategi pengambilan data terkait pengguna pembalut yang diambil saat acara *workshop* seperti dengan mengarahkan *audiens* untuk mengisi form mengenai perilaku penggunaan pembalut yang biasa dilakukan. Hal berimplikasi pada pemberian kritik terhadap instansi pemerintah terkait seperti dinas kesehatan. Sedangkan di sektor informal fasilitator menggunakan perilaku sosialisasi dengan menularkan perilaku menggunakan pembalut kain pada lingkungan tempat tinggalnya, kampung halamannya. Juga fasilitator menggunakan media seperti fitur status pada media sosialnya.
4. Keunggulan pembalut kain yang dibuat oleh fasilitator beretika dan memiliki nilai estetika
5. Fasilitator menunjukkan sikap keterbukaan yang menunjukkan efektifitas komunikasi Fasilitator melakukan *skill* komunikasi ini misalnya dengan menyampaikan bahwa pembalut kain lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai kesejahteraan ekonomi yaitu tidak perlu untuk membeli.
6. Fasilitator tidak memiliki tujuan komersial yang disampaikan tetapi lebih menekankan pada edukasi kepada *audiens*.
7. Fasilitator mengajak komunikasi *audiens* dengan menyesuaikan dengan bahasa, budaya, maupun adat istiadat masyarakat.
8. Fasilitator tidak menyebutkan *merk* dari pembalut-pembalut yang ada di pasaran dan sisi negatifnya.
9. Fasilitator memberikan hadiah pembalut bagi *audiens* yang bertanya

Analisis keterbatasan *softskill* kecerdasan social fasilitator

1. Fasilitator belum pernah memantik *audiens* untuk bertanya guna memastikan antusiasme *audiens* selain menanyakan apakah ada pertanyaan. Menurut Maryam, Irvan, dan Meiske (2017), aspek kecerdasan sosial juga meliputi kepedulian yang

diterjemahkan sebagai kemampuan peduli terhadap kebutuhan belajar orang lain.

2. Setelah kegiatan penyuluhan pembalut kain ramah lingkungan, dapat dicermati beberapa pengaruh yang menunjukkan adanya motivasi pada para *audiens* diantaranya sebagai berikut.
3. Hampir seluruh *audiens* mengikuti *workshop* hingga acara berakhir
4. Terlihat antusiasme *audiens* untuk menggunakan pembalut kain ramah lingkungan. Hal ini dapat dicermati dengan terjualnya produk pembalut kain ramah lingkungan yang dibawa oleh fasilitator
5. Terdapat motivasi untuk dapat menjalin kerjasama sebagai relasi bisnis karena fasilitator memberi peluang pekerjaan kepada para *audiens* berupa menjadi tenaga penjahit fasilitator

KESIMPULAN

Berdasarkan *workshop* yang dilakukan dengan Kelompok PKK Nglaran dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya masyarakat lebih teredukasi untuk mengurangi penggunaan pembalut sekali pakai, termotivasi untuk menggunakan pembalut ramah lingkungan, dan kecerdasan sosial dan kompetensi fasilitator banyak memengaruhi keberhasilan sosialisasi pembalut ramah lingkungan

Penelitian studi pengaruh kecerdasan sosial dan kompetensi fasilitator terhadap motivasi belajar perempuan ini memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya terletak pada belum adanya pengukuran sejauh mana motivasi *audiens* untuk menggunakan pembalut kain ramah lingkungan, juga pengukuran sejauh mana kemampuan fasilitator untuk melaksanakan *workshop* pembalut kain secara efektif dan efisien. Sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang ada pada fasilitator yang berpengaruh pada motivasi belajar perempuan untuk menggunakan pembalut kain ramah lingkungan.

Selain itu *workshop* ini hanya menekankan pada edukasi dan motivasi mengenai penggunaan pembalut kain ramah lingkungan. Sehingga saran yang perlu dilakukan di kemudian hari yaitu mengenai pertimbangan faktor implementasi penggunaan pembalut kain ramah lingkungan yang terealisasi di masyarakat. Hal ini dikarenakan persiapan yang kurang matang dari segi aspek perencanaan program dan perencanaan pembiayaan.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap kebijakan pemerintah yaitu sebaiknya pemerintah secara tegas membentuk ahli industri untuk melakukan pengawasan terhadap berbagai sektor industri khususnya produsen pembalut sekali pakai dan untuk menyusun strategi sosialisasi pembalut ramah lingkungan yang efektif dan efisien. Juga pemerintah perlu membuat kebijakan membatasi produksi pembalut sekali pakai. Sehingga sektor industri melihat potensi untuk memproduksi

pembalut kain. Untuk selanjutnya berdampak pada pengurangan anggaran negara untuk retribusi di tempat pembuangan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi A.M.Y, Apri S, *Faktor Determinant Terjadinya Kanker Ovarium di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Moeloek Provinsi Lampung 2015*, Jurnal Pascasarjana Unhas.
- Festy M, Yuwanti, 2017 , *Persepsi Remaja Putri Tentang Personal Hygine Menstruasi Dengan Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi Pada Siswa Kelas XI SMK YPPM Boja*, Jurnal Annur Purwodadi, Vol III, No. 1.
- Istiqomah S.Z.,Laila, dan Aning, 2013, *Pembalut Wanita Ramah Lingkungan dan Beretika*, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat RI
- Katarina C.P, 2018. *Personal Hygine Remaja Putri Ketika Menstruasi*, Jurnal Promkes Unair, Vol V No. 1 Juli 2017.
- Sri Satriyani, *Faktor Risiko Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar, Sulawesi Selatan*, Jurnal Kesmas UI, Vol. V No 6 JUNI 2011.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK